

ABSTRACT

Farmers are generally not free to determine the selling price of their produce, as it is usually determined by middlemen. However, the selling price is one of the determining factors for the sustainability of farming, especially for galangal farming in Matanair Village. Galangal from Matanair Village has its unique variety, making it special. This research discusses the determination of the full costing method for the cost of goods sold (COGS) and selling price of Galangal in Matanair Village, Sumenep Regency. The full costing method is used to calculate COGS, incorporating all production costs, both fixed and variable, and also costs not accounted for by farmers such as the farmers' labor into the cost of goods sold. In calculating COGS, researchers analyze every stage of galangal cultivation from land preparation, planting, and maintenance, to harvesting. Through interviews with galangal farmers, production cost data is obtained and calculated using the full costing method. The results of this research show that the COGS of galangal according to the full costing method differs from the calculations made by farmers. Based on the full costing method, more than 50% of the cost is incurred during the harvesting period. If identified based on the cost accounting concept, more than 60% of the total COGS is attributed to labor costs incurred by farmers. Thus, this can be a focus for farmers in managing costs, especially during the harvesting period and in terms of labor costs.

Keywords: Cost of good sold (COGS), galangal, Cost Accounting.

ABSTRAK

Petani umumnya tidak bebas dalam menentukan harga jual hasil taninya, sehingga tengkulak lah yang menentukan harga beli. Padahal Harga jual menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan suatu usahatani, khususnya usahatani lengkuas di Desa Matanair. Lengkuas Desa Matanair memiliki varietas tersendiri sehingga hal ini yang menjadikan lengkuas di Desa Matanair istimewa. Penelitian ini membahas penentuan harga pokok penjualan (HPP) metode full costing dan harga jual lengkuas di Desa Matanair, Kabupaten Sumenep. Metode full costing digunakan untuk menghitung HPP, memasukkan seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, dan juga biaya yang tidak diperhitungkan oleh petani seperti tenaga kerja petani itu sendiri ke dalam harga pokok. Dalam menghitung HPP peneliti menganalisis setiap tahapan dalam budidaya lengkuas dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga masa panen. Melalui wawancara dengan petani lengkuas, data biaya produksi diperoleh dan dihitung dengan metode full costing. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa HPP lengkuas menurut metode fullcosting berbeda dengan perhitungan para petani. Berdasarkan metode fullcosting proporsi lebih dari 50% berada pada masa panen. Dan jika diidentifikasi berdasarkan konsep akuntansi biaya, lebih dari 60% total HPP berada pada biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani. Sehingga hal ini dapat menjadi fokus bagi petani dalam mengelola biaya-biaya khususnya pada saat masa panen dan pada aspek biaya tenaga kerja.

Kata Kunci: Harga Pokok Penjualan, Lengkuas, Akuntansi Biaya.